

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Pengertian Pangkreman

Hari Pangkreman atau *Dino Pangkreman* adalah hari yang dianggap sakral dan memiliki pemaknaan yang kurang baik. Pangkreman merupakan filosofi orang Jawa dahulu, pangkreman berasal dari kata “*angkrem*”. Kata *angkrem* disini memiliki arti ingin menghasilkan sesuatu yang maksimal. Diibaratkan seperti ayam yang bertelur, jika ingin telur itu menetas dengan sempurna maka harus melewati proses pengeraman terlebih dahulu. Seperti halnya manusia jika ingin mendapatkan sesuatu maka harus melalui proses ikhtiar dan do'a terlebih dahulu.<sup>1</sup>

Hari naas juga disebut sebagai hari pangkreman yang dipercaya merupakan hari di mana seseorang sedang dalam keadaan paling lemah. Maka dari itu, sebagian masyarakat Jawa percaya bahwa sebaiknya mereka tidak pergi keluar rumah pada waktu hari naas tersebut. Selain berpergian dianjurkan pula untuk bekerja, memulai usaha, membangun rumah, melangsungkan acara pernikahan dan lain sebagainya. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang negatif pada hari tersebut. Terlebih lagi hari naas seseorang berada pada titik lemahnya yang dapat meningkatkan resiko kejadian buruk yang tidak diinginkan menimpa diri seseorang.<sup>2</sup>

### B. Agama dan Budaya

#### 1. Pengertian Agama

Agama ialah ideologi yang bersumber dari Tuhan maupun akibat dari angan-angan dan pemikiran manusia yang termuat dalam kitab suci yang diwariskan dari nenek moyangnya dan dari satu keturunan ke keturunan berikutnya dengan tujuan untuk memberi pegangan hidup

---

<sup>1</sup> Observasi pada tanggal 20 Agustus melalui wawancara dengan sesepuh Desa Pancur

<sup>2</sup> Observasi pada tanggal 20 Agustus melalui wawancara dengan sesepuh Desa Pancur

bagi individu agar mencapai kemakmuran di bumi dan di alam akhirat, yang di dalamnya memuat aspek-aspek keyakinan kepada energi magis yang kemudian menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kemakmuran hidup tersebut bergantung pada adanya interaksi yang baik dengan energi magis tersebut.<sup>3</sup>

Agama berasal dari bahasa Sanseketa, yakni “a” yang bermakna tidak dan “gama” yang bermakna rusak. Maka agama bermakna tidak rusak (tertata). Dengan begitu agama ialah kaidah, yakni kaidah yang mengarahkan individu, baik tentang perihal yang magis juga tentang akhlak dan cara hidup bersosial.<sup>4</sup>

Cliffort Geertz mendefinisikan agama sebagai rangkaian ikon-ikon yang berguna untuk menentukan keadaan jiwa dan dorongan-dorongan yang kuat, yang menghayati dan yang tahan lama dalam raga individu dengan menerjemahkan gambaran-gambaran tentang suatu pengaturan umum dan mengemas gambaran-gambaran ini dengan sejenis aliran konkret, keadaan jiwa dan dorongan-dorongan tersebut terlihat nyata.<sup>5</sup>

Terdapat bermacam-macam istilah lain dari agama, diantaranya yaitu religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), dan *dien* (Arab). Istilah *religion* (Bahasa Inggris) dan *religie* (Bahasa Belanda) bersumber dari bahasa pokok dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari induk kata “*leregare*” yang bermakna membelenggu. Menurut Cicero, *relegare* artinya mengerjakan suatu kegiatan dengan penuh ancaman, yaitu bentuk pemujaan yang dilakukan secara berulang kali dan berkelanjutan. Lactancius menerjemahkan istilah *relegare* sebagai membelenggu menjadi satu dalam persatuan bersama.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Ahmad Asir, Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia, *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, Vol.1, No.1, Februari 2014, 52

<sup>4</sup>Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 28

<sup>5</sup>Cliffort Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Jogyakarta: Kanisius, 1992), 5

<sup>6</sup>Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 29

Dalam Bahasa Arab, agama dikenal dengan istilah *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri memiliki banyak makna. Ia dapat bermakna *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihisan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kedaulatan dan pemerintahan), *al-tadzallulwa al-khudu* (bakti dan taat), *al-tha'at* (taat), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).<sup>7</sup>

Ditinjau dari perspektif budaya, agama bisa bermakna sebagai buah dari suatu peradaban, dengan makna lain agama dibuat oleh individu dengan pemikirannya dan dengan adanya evolusi dan pertumbuhan adat tersebut serta budayanya. Wujud penyembahan manusia terhadap Tuhannya dapat berupa pujian, tarian, mantra, nyanyian dan yang lainnya, itu termasuk unsur kebudayaan. Sehingga pada sudut pandang dari pengertian Agama, jika semakin maju peradaban manusia maka agama juga akan mengalami kemajuannya. sedangkan jika dilihat dari sudut pandang sosiologi, agama adalah salah satu tindakan pada suatu sistem kemasyarakatan (sosial) yang terdapat pada diri seseorang tentang kepercayaan terhadap kekuatan tertentu (magis atau spiritual) serta berfungsi untuk perlindungan dirinya dan orang lain.<sup>8</sup>

Agama Islam adalah agama Allah, dari Allah dan milik Allah. Diamanatkan kepada seluruh umat manusia pengikut dari utusan Allah. Mulai dari zaman Nabi Adam, hingga Nabi Isa. Agama Allah adalah agama Tauhid yaitu Islam, walaupun sekarang agama Yahudi itu telah diklaim agama yang dibawa oleh Musa kemudian Kristen diklaim sebagai ajaran Nabi Isa. Padahal sesungguhnya ideologi yang diajarkan oleh Nabi Musa dan Nabi Isa terhadap persoalan akidah ialah serupa, sama-sama mengesakan Allah, hanya berlainan perihalaturan yang lain. Jadi, makna Islam secara spesifik sebagai agama penyempurna yang

---

<sup>7</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 13

<sup>8</sup>Ahmad Asir, *Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia*, *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, Vol.1, No.1, Februari 2014, 53

diamanatkan untuk para pengikut Nabi Muhammad SAW. Agama Islam (اسلام) bersumber dari kata-kata:

- a. Salam (سلام) yang bermakna tenteram dan sejahtera
- b. (سلامة) salamah yang berarti selamat
- c. Istilah islaam (الاسلام) bermakna sebuah kepasrahan diri secara keseluruhan hanya kepada Allah SWT supaya mendapatkan ridho dari Nya dengan melaksanakan dan tunduk kepada seluruh perintah dan semua larangan-Nya.<sup>9</sup>

Islam terdiri atas aqidah dan syariat, aqidah atau keyakinan (ilmunya), aturan beribadah atau aturan berperilaku dan *muamalah*. Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan dibenarkan oleh Allah SWT, dalam firmanNya:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ  
الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: “Barang siapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi”. (QS. Ali Imran; 85)<sup>10</sup>

Tidak sah keislaman seseorang kecuali sempurna dua hekekat yang penting: mengenal Allah dan tidak mempersekutukannya patuh kepada perintah dan larangan Allah yang perlu dicatat oleh seluruh manusia dan terutama golongan yang menganggap Islam sebagai agama yang penuh dengan kekejian, bahwa sebetulnya Islam ialah agama yang hadir dengan penuh ketenteraman, tidak

<sup>9</sup> Heru Juabdin Sada, Manusia Dalam Perspektif Agama Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, Mei 2016, 135

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Jamunu, 2003), 15

disampaikan dengan pedang namun dengan ucapan yang halus. Bahkan Islam sendiri menghormati dan mengayomi mereka yang tidak mau menganut syariat Islam selama mereka tidak mengusik dan menimbulkan perseteruan dengan Islam.<sup>11</sup>

## 2. Ruang Lingkup Agama

Dalam sebuah agama terdapat beberapa ruang lingkup dan itu menjadi pedoman pokok bagi agama tersebut antara lain adalah:

- a. Kepercayaan (*credial*), yaitu kepercayaan akan adanya suatu energi gaib yang dipercayai mengendalikan dan membuat alam.
- b. Peribadatan (*ritual*), yaitu tingkah laku individu dalam berkomunikasi dengan energi gaib tersebut sebagai wujud atau pengakuan dan ketaatannya.
- c. Rangkaian nilai yang mengatur interaksi individu dengan individu lainnya atau alam semesta yang dihubungkan dengan keyakinannya tersebut.

Dalam sebuah agama terdapat beberapa unsur dan itu menjadi pedoman pokok bagi agama tersebut antara lain adalah:

- a. Adanya keyakinan pada yang gaib
- b. Adanya kitab suci sebagai pedoman
- c. Adanya Rasul pembawanya
- d. Adanya ajaran yang bisa dipatuhi
- e. Adanya upacara ibadah yang standar.<sup>12</sup>

## 3. Fungsi Agama dalam Kehidupan

- a. Sebagai Pengendali dalam Hidup

Pedoman dasar kehidupan individu ialah kepribadiannya yang meliputi seluruh unsur pengetahuan pendidikan dan kepercayaan yang

---

<sup>11</sup>Ahmad Asir, "Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia", *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, Vol.1, No.1, Februari 2014, 53

<sup>12</sup>Ahmad Asir, "Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia", *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, Vol.1, No.1, Februari 2014, 54

diperoleh sedari kecil. Jika dalam perkembangan individu timbul sebuah karakter yang baik, di mana semua aspek dasarnya tersusun dari pengetahuan yang menenangkan hati, maka dalam menghadapi dukungan baik yang bersifat biologis ataupun rohani dan sosial akan dapat menghadapi dengan baik.

b. Penolong dalam Kesusahan

Manusia yang tidak begitu percaya dengan agamanya (lemah imannya) akan mendapatkan rintangan atau hambatan dalam hidup dengan tidak percaya diri, bahkan hampir menyesali hidup dengan dan menyalahkan semua orang. Lain halnya dengan manusia yang beragama dan kuat imannya, manusia yang demikian ini akan menghadapi setiap ujian dengan besar hati.

c. Penenang Jiwa

Apabila seseorang yang tidak yakin dengan kekuasaan Tuhan baik orang tersebut kaya atau miskin tentu akan senantiasa merasa tidak tenang. Manusia yang kaya khawatir jika hartanya akan lenyap atau dirampas oleh orang lain. Begitupun orang yang miskin, mereka senantiasa merasa kekurangan bahkan condong tidak menikmati hidup. Beda dengan orang yang beriman, orang kaya yang beriman kuat tidak akan cemas mementingkan harta bendanya.

d. Pengendali Moral

Setiap individu yang beragama yang beriman akan melakukan setiap kaidah agamanya. Terlebih dalam kaidah Islam, moral sangat diperhatikan dan berkedudukan tinggi dalam Islam. Bimbingan moral dalam Islam amatlah penting, dalam Islam dibimbing dan diajarkan untuk menghargai orang lain.<sup>13</sup>

#### 4. Klasifikasi Agama

Sumber terjadinya agama dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu:

---

<sup>13</sup> Ahmad Miftah Fathoni, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Gunung Jati, 2001), 28-29

- a. Agama Samawi atau agama dari langit, yang diperoleh melalui Wahyu Illahi (Islam, Kristen, Yahudi).
- b. Agama Wa'i atau disebut juga agama bumi  
Yaitu agama budaya yang timbul akibat kekuatan di dalam pikiran atau akal budi seseorang atau masyarakat (Hindu, Buddha, Konghuchu, dan aliran agama atau kepercayaan lainnya).

Suatu kepercayaan dapat dikatakan sebagai Agama apabila mengandung tiga unsur yaitu; manusia, penghambaan dan Tuhan. Karena maksud dari agama adalah penghambaan manusia kepada Tuhannya.<sup>14</sup>

## C. Budaya

### 1. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan bersumber dari bahasa Sansekerta yakni "*buddhayah*", yakni wujud ganda dari "*buddhi*" (budi atau akal) dimaknai sebagai sesuatu yang berhubungan dengan hati nurani dan pikiran individu, dalam bahasa Inggris kebudayaan dinamakan *culture* yang bersumber dari kata *colere* yakni mengelola atau melaksanakan, bisa dimaknai juga sebagai mengelola tanah atau bercocok tanam, kata *culture* juga kerap diartikan sebagai "Kultur" dalam bahasa Indonesia.<sup>15</sup>

Pernyataan serupa juga dijelaskan oleh Kuntjaraningrat jika "kebudayaan" bersumber dari bahasa sansekerta "*buddhayah*" wujud ganda dari "*buddhi*" yang bermakna hati nurani atau pemikiran, sehingga menurutnya kebudayaan bisa dimaknai sebagai sesuatu yang berkaitan dengan hati nurani dan pikiran, ada juga yang beranggapan sebagai sebuah perwujudan dari majemuk budi daya yang maknanya kekuatan dari hati nurani atau daya dari pikiran.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Ahmad Asir, "Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia", *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, Vol.1, No.1, Februari 2014, 57

<sup>15</sup> Mohammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*, (Palembang: CV. Amanah, 2017), 35

<sup>16</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 9

Ki Hajar Dewantara berpendapat jika budaya ialah hasil pemikiran manusia sebagai terhadap dua dimensi kuat, yaitu waktu dan alam yang merupakan wujud kemakmuran hidup manusia untuk menyelesaikan beragam hambatan dan kesusahan di dalam hidup dan penghidupannya untuk memperoleh kejayaan dan ketenteraman yang pada dasarnya bersifat runtut. Kebudayaan ialah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu golongan manusia dan diturunkan dari masa ke masa. Budaya menjadi penuntun kehidupan masyarakat yang meyakini karena budaya meliputi banyak hal, baik tata sikap perilaku, agama, berbahasa, berpakaian, dan sebagainya.<sup>17</sup>

Karena luasnya pengertian yang dirumuskan dalam konsep kebudayaan, munculah berbagai definisi kebudayaan yang diajukan oleh para ilmuwan.

- a. Herskovits dan Malinowski, memberikan definisi kebudayaan sebagai sesuatu yang super organik. Karena kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus atau berkesinambungan meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan karena irama kematian dan kelahiran.
- b. E. B Taylor, meninjau budaya sebagai suatu yang lengkap yang meliputi pengalaman, keyakinan, seni, akhlak, asas-asas, kebiasaan, dan keahlian yang diperoleh individu sebagai warga masyarakat.
- c. Roucek dan Warren, mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu cara hidup yang dikembangkan oleh sebuah masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk dapat bertahan hidup, meneruskan keturunan dan mengatur pengalaman sosialnya.
- d. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi mengemukakan bahwa kebudayaan itu adalah seluruh buah cipta, rasa, dan karsa masyarakat.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Yulfrida Rahmawati, Pengenalan Budaya Melalui Bercerita untuk Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1, No. 1, Juni 2012, 76

<sup>18</sup> Oka Parwata, *Memahami Hukum Dan Kebudayaan*, (Bali: Pustaka Ekspresi, 2016), 9

Budaya adalah cipta karsa manusia, kebudayaan ada karena adanya manusia. Oleh karena itu, kebudayaan adalah manusia, jika tidak ada manusia maka tidak ada kebudayaan. Kebudayaan atau budaya juga memuat semua dimensi kehidupan individu baik material maupun non material. Sebagai hasil karya, rasa, dan cipta manusia dalam masyarakat yang bertujuan meningkatkan kehidupan manusia dalam masyarakat. Sering disebutkan bahwa kebudayaan berarti memanusiawian, dengan maksud meningkatkan eksistensi manusia dalam kehidupannya.

## 2. Wujud Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, setidaknya kebudayaan mempunyai wujud sebagai berikut:

- a. Bentuk kebudayaan sebagai suatu kumpulan pikiran, anggapan, nilai-nilai, asas-asas, ketentuan, dan lain sebagainya (Sistem kebudayaan/ *cultural system*). Artinya, kebudayaan merupakan pandangan-pandangan yang bentuknya abstrak serta berada dalam pikiran para pemangku kebudayaan yang bersangkutan.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks pola aktivitas manusia di dalam masyarakat (Sistem sosial/ *social system*). Berwujud aktivitas, perilaku, upacara-upacara serta ritus-ritus yang wujudnya lebih konkret dan dapat diamati.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*material cultural*).<sup>19</sup>

Kebudayaan mendorong supaya individu bisa memahami cara berperilaku dan menetapkan sikap saat berinteraksi dengan individu lain.

## 3. Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan ialah poin utama mengenai tingkah laku (*blue print for behavior*) yang menentukan aturan tentang hal-hal yang mesti dikerjakan, hal-hal yang dilarang, dan sebagainya. Seperti yang dikutip oleh Brian Moris, fungsi kebudayaan menurut Radcliffe Brown adalah

---

<sup>19</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 150

sebagai sebuah metode adaptif yang menjadikan individu dapat memelihara kehidupan sosial sebagai sebuah golongan yang terstruktur. Metode ini dilandaskan pada persamaan yang jelas, karena Radcliffe Brown menulis “bahwa setiap adat dan keyakinan suatu wilayah primitif memiliki beberapa peran yang menentukan dalam kehidupan sosial suatu golongan. Tak ubahnya sebagaimana setiap organ tubuh yang hidup memainkan beberapa bagian peran dalam kehidupan organisme secara umum.”<sup>20</sup>

#### 4. Karakteristik Kebudayaan

William A. Haviland dalam buku Antropologi menyebutkan karakteristik pokok yang dimiliki semua kebudayaan, yaitu:

- a. Kebudayaan adalah milik bersama, artinya kebudayaan merupakan sejumlah cita-cita, nilai dan standar perilaku di mana memiliki sebutan persamaan (*common denominator*), yang menjadikan tindakan manusia bisa dimengerti oleh komunitasnya.
- b. Kebudayaan merupakan hasil belajar, artinya seluruh kebiasaan ialah buah belajar dan bukan keturunan. Orang mengkaji budayanya dengan menjadi pesat di dalamnya. Ralph Linton menyebut kebudayaan sebagai “warisan sosial” umat manusia melalui enkulturasi.
- c. Kebudayaan didasarkan pada lambang, berarti bahwa semua perilaku manusia mulai dengan lambang. Seni, agama, dan uang melibatkan pemakaian lambang. Aspek simbolis yang terpenting dari kebudayaan adalah bahasa.<sup>21</sup>

#### 5. Makna Kebudayaan Jawa

Setiap kebudayaan yang ada dan dilakukan masyarakat memiliki makna dan nilai. Dalam kebudayaan

---

<sup>20</sup> Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta: AK Group, 2003), 151

<sup>21</sup> William A. Haviland, *Antropologi jilid 1*, Terj. R.G. Soekadijo, (Jakarta: Erlangga, 1985), 333-339

Jawa terdapat makna filosofis dan simbol. Berikut akan dibahas lebih lanjut mengenai makna filosofis dan simbol:

a. Makna Filosofis

Kata filsafat berasal dari kata Yunani *filosofia*, yang berarti mencintai kebijaksanaan. Kata tersebut juga berasal dari kata Yunani *philosophis* yang berasal dari kata kerja *philein* yang berarti mencintai, atau *philia* yang berarti cinta, dan *shopia* yang berarti kearifan.<sup>22</sup>

Filsafat sebagai prespektif hidup (*Weltsanchaung*) adalah sebuah prespektif hidup yang digunakan sebagai landasan setiap perbuatan dan menuntaskan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya. Prespektif hidupnya akan terrefleksi di dalam sikap hidup dan cara hidup. Sikap dan cara hidup tersebut akan timbul jika individu dapat memikirkan dirinya sendiri secara kompleks.<sup>23</sup>

Salah satu implementasi filsafat sebagai pandangan hidup adalah bagi masyarakat Jawa. Tarekat kejawen juga merupakan wujud usaha bertafakur filosofis manusia Jawa. Filsafat Jawa menekankan laku untuk mencari tujuan hidup yang sempurna. Manusia Jawa memiliki timbunan sistem filosofis berupa pengalaman para pujangga dan leluhur. Pengetahuan yang berupa pengalaman spiritual itu langkah untuk mencari arti kehidupan manusia, asal-usul, tujuan akhir, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Falsafah hidup Jawa sendiri mempengaruhi kebudayaan. Kebudayaan ialah peninggalan sosial yang hanya bisa dimiliki oleh masyarakat penganutnya dengan cara memahaminya. Ada strategi atau metode khusus tiap wilayah untuk mengharuskan setiap masyarakat untuk memahami kebudayaan yang mengandung asas-asas serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam norma sosial masyarakat yang terkait. Menjalankan aturan serta mendukung nilai-nilai itu sangat urgen bagi masyarakat demi kemakmuran hidup

---

<sup>22</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 1

<sup>23</sup> Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 8

bermasyarakat. Upacara tradisional adalah sebuah bentuk warisan kebudayaan. Masyarakat Jawa dikenal dengan keragaman tradisi lokalnya yang terkait dengan upacara-upacara lingkaran hidup sampai upacara keagamaan.<sup>24</sup>

b. Makna Simbol

Istilah simbol bersumber dari kata Yunani “*symbolos*” yang bermakna tanda atau ciri yang memberi penjelasan sesuatu hal kepada individu. Tanda tidak berbentuk kalimat, akan tetapi sebuah objek yang menjadi wakil dari suatu makna. Kebudayaan individu penuh dengan simbol-simbol. Gerzt melihat simbol-simbol pada keseharian hidup manusia seperti jaring laba-laba yang saling terkait dan ingin berusaha menguraikan maknanya. Simbol tersebut bersifat abstrak dan maknanya diberikan oleh orang yang menggunakannya.<sup>25</sup>

Kebudayaan syarat akan simbol. Simbol-simbol inilah yang akan membentuk sebuah tatanan sosial sebagai bentuk komunikasi bagi masyarakat. George Herbert Mead dalam teori yang dinamakan Interaksionalisme simbolik. Mead berpandangan bahwa individu bertindak berdasarkan pemaknaan terhadap objek dan situasi sehingga mereka terlibat dalam proses ‘interpretasi’ yang terus menerus ketika mereka menentukan dan menegosiasikan makna-makna tersebut. Ini terjadi secara simbolis, menggunakan kata-kata dan bentuk ekspresi konvensional yang lain.<sup>26</sup>

#### D. Relasi Agama dan Budaya

Agama ialah karakteristik yang menandakan nilai ketundukan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mencakup nilai dan simbol, agar individu bisa hidup di dalamnya. Agama membutuhkan rangkaian tanda, dengan arti lain agama

---

<sup>24</sup> Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 1

<sup>25</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2000), 10

<sup>26</sup> John Scott, *Teori Sosial: Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 101

membutuhkan kebiasaan agama. Tetapi keduanya mesti dibedakan. Agama ialah sesuatu yang kompleks, menyeluruh, kekal dan tidak mengenal peralihan (absolut). Sedangkan kebudayaan bersifat khusus, nisbi dan tetap. Agama tanpa budaya memang bisa tumbuh sebagai agama pribadi, namun tanpa budaya agama tidak akan memperoleh tempat. Islam menanggapi adat setempat, budaya atau kebiasaan di mana saja dan kapan saja, dan membuka diri untuk menerima adat setempat, atau tradisi selama budaya tersebut tidak bertolak belakang dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah.<sup>27</sup>

Agama juga merupakan sistem budaya, yang disebabkan oleh beragam peralihan sosial dan dengan sendirinya peralihan sosial itu dapat mempengaruhi rangkaian adat. Dengan kata lain, agama akan berhubungan dengan rasa, tindakan kepercayaan, dan pengalaman nyata yang berbeda-beda satu sama lain. Di sini kita dapat melihat di mana fenomena agama (Islam) di Jawa dalam mempengaruhi fenomena budaya. Di mana kedatangan Islam di Jawa sangat mempengaruhi kepercayaan masyarakat lokal. Karena keterkaitan keduanya sehingga terjadi dialektika dan sinkretisme kemudian melahirkan identitas yang diadopsi dari ajaran Islam.<sup>28</sup>

Islam dan budaya mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan, dalam Islam terdapat nilai umum dan mutlak selamanya. Tetapi, Islam sebagai kaidah yang lunak dalam menghadapi tantangan zaman dan peralihannya. Islam senantiasa menghadirkan dirinya dalam wujud yang fleksibel saat berhadapan dengan masyarakat yang ditemuinya dengan beragam kebudayaan. Sebagai suatu realita historis, agama dan budaya bisa saling berdampingan, sebab keduanya memiliki nilai dan karakteristik.

Islam yang tumbuh dimasyarakat Jawa yang amat erat kaitannya dengan adat dan kebiasaan. Adat dan kebiasaan Jawa hingga saat ini masih menduduki posisi utama di Indonesia. Dalam dimensi ini yang menjadi nama-nama Jawa

---

<sup>27</sup> Kastolani Dan Abdullah Yusof, Relasi Islam Dan Budaya Lokal, *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 04 No. 01, Agustus 2016, 52

<sup>28</sup> Mustaqim Pabbajah, "Religiusitas Dan Kepercayaan masyarakat Bugis-Makassar", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 12, No. 2, Desember 2012, 413

juga amat familiar di telinga bangsa Indonesia. Begitupun istilah-istilah Jawa. Hal ini menunjukkan jika adat dan kebiasaan Jawa cukup memberi warna dalam beragam persoalan bangsa dan negara di Indonesia.

Kebudayaan timbul sebagai jembatan yang secara berkelanjutan dirawat oleh para pembentuknya dan keturunan setelahnya yang diberi kebiasaan tersebut. Kebudayaan yang demikian selanjutnya bisajuga dipakai guna mengkaji agama. Pengalaman agama yang ada di masyarakat tersebut diproses oleh pemeluknya dari sumber agama yaitu wahyu lewat penalaran.<sup>29</sup>

Budaya adalah buah dari hubungan antara individu dengan semua hal yang ada di dunia ini. Seseorang diciptakan oleh Tuhan dengan dibekali oleh hati nurani dan pikiran, sehingga manusia dapat berkarya. Tradisi ada sebab manusialah yang membuatnya dan manusia bisa hidup di tengah tradisi yang sudah dibuatnya. Tradisi akan selalu berlangsung apabila ada individu sebagai pendorongnya.

Dengan begitu, agama menjadi familiar di tengah-tengah masyarakat. Agama yang demikian itu berhubungan dengan tradisi yang berlaku di masyarakat tempat agama itu tumbuh. Dengan menggunakan penafsiran terhadap tradisi tersebut individu bisa mengamalkan kaidah agama. Dari awal mula, agama-agama di Indonesia sudah menerima akulturasi budaya. Sebagai permisalan adalah Agama Islam, di mana Islam sebagai agama yang faktual banyak memiliki aturan-aturan atau asasmengenai kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain.

## **E. Mitos dan Kepercayaan**

### **1. Mitos**

Mitos dalam prespektif mitologi lama memiliki makna suatu wujud dari masa lampau atau wujud histori yang bersifat tetap dan abadi. Mitos dalam penjelasan lama lebih condong pada sejarah. Disisi lain mitos (*Roland Barthes*) diartikan sebagai perkataan mitologi bukan hanya

---

<sup>29</sup> Laode Monto Bauto, Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama), *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 2, Desember 2014, 19

berupa perkataan lisan, tetapi perkataan yang bisa membentuk perencanaan, atau gagasan yang stagnan tetapi sebagai suatu modus signifikan.<sup>30</sup>

Apa yang dimiliki dan dilakukan oleh manusia pada umumnya diturunkan dari mitos. Mitos merupakan cerita-cerita pencarian kebenaran, makna, dan signifikasi sepanjang masa. Manusia membutuhkan untuk menceritakannya dan memahaminya. Manusia memerlukan pemahaman tentang kematian dan berbuat apa dengan kematian tersebut. Manusia juga membutuhkan bantuan-bantuan dalam fase-fase kehidupan untuk menandai, menyentuh yang abadi, memahami yang misterius, dan menentukan siapa dirinya. Mitos merupakan tanda-tanda dari potensialitas kehidupan manusia yang spiritual. Mitos merupakan pencarian makna dan pengalaman tentang makna. Mitos-mitos berperan membawa pesan dan kebijaksanaan hidup.<sup>31</sup>

Mitos masih dipercaya dan warisan dari nenek moyang, antara percaya dan tidak percaya dalam masyarakat masih melaksanakan apa yang telah menjadi mitos tersebut, karena jika tidak melaksanakannya akan menimbulkan petaka bagi yang mengalami fenomena tersebut. Dalam pandangan Islam, mitos dianggap hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam meski dalam Islam ada juga hal-hal yang ghaib dan tidak dapat dirasionalkan. Di dalam ajaran Islam semua pencipta alam beserta isinya ini hanya ada satu pencipta yaitu Allah SWT.<sup>32</sup>

## 2. Kepercayaan

Sebelum Islam menyebar ke Indonesia, penduduk Indonesia telah menganut agama Hindu dan Budha dan keyakinan primitif (animisme dan dinamisme). Sesudah

---

<sup>30</sup>Sri Iswidayati, "Fungsi dalam Kehidupan sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya", *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, Vol. VIII, No. 2, Mei-Agustus 2007, 108

<sup>31</sup>Sartini, "Mitos Penciptaan Pada Serat Purwakandha Brantakusuma Dan Potensi Kajian Filsafat", *Jurnal Filsafat*, Vol. 30, No. 1, 1 Februari 2002, 96

<sup>32</sup>Nur Khosiah dan Devy Habibi Muhammad, "Fenomena Mitos Berkembang Di Masyarakat Post Modern Perspektif Islam", *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2019, 223

masuknya Islam, keyakinan lama yang mereka anut terkadang masih ada dalam pikiran dan masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan ialah sebuah pengamalan yang bersifat nyata dari nilai yang dimiliki. Kepercayaan yang dijalankan oleh suatu masyarakat seringkali diturunkan oleh nenek moyangnya sebagai kebiasaan.<sup>33</sup>

Masyarakat Jawa dengan budayanya sangat lekat sekali dengan kepercayaan yang penuh dengan mitologisasi (memitoskan), sakralisasi (mengkeramatkan) dan mistifikasi (memandang sesuatu dengan misteri). Kesemuanya itu merupakan mitologi yang dapat ditemukan pada orang, tempat, waktu dan peristiwa. Hal itu terlihat dalam nama, kelahiran, waktu, huruf, angka dan keberuntungan. Realitas mitos Jawa tersebut termanifestasi melalui bentuk upacara ritual. Mengetahui mitos adalah sesuatu yang penting karena mitos tidak hanya mengandung tafsiran tentang dunia. Sehingga mitos bagi masyarakat Jawa bukan merupakan pemikiran intelektual dan bukan pula hasil logika, melainkan lebih merupakan orientasi spiritual dan mental untuk berhubungan dengan Tuhan.<sup>34</sup>

## F. Perhitungan Jawa

Perhitungan Jawa (*Petungan Jawi*) adalah kalkulasi baik dan buruk yang digambarkan dalam simbol dan karakteristik suatu hari, tanggal, bulan, tahun, *pranata mangsa*, *wuku* dan lain-lain. Perhitungan Jawa adalah buah dari pengetahuan yang baik dan buruk nenek moyang yang selanjutnya ditulis dan dikumpulkan dalam sebuah primbon. Dalam perhitungan Jawa terdapat *neptu* atau *weton*.

*Weton* adalah perayaan hari lahir seseorang yang diperingati setiap 35 hari sekali. Dalam tradisi Jawa, *weton* memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari. Ada

---

<sup>33</sup>Siti Faridah dan Mubarak, "Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap Bulan safar: Sebuah Tinjauan Psikologi", *Al-Banjari*, Vol. 11, No. 1, Januari 2012, 77

<sup>34</sup>Agus Zainul Fitri, "Pola Interaksi Harmonis Antara Mitos, Sakral, dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan", *eL Harakah*, Vol. 14, No. 1, 2012, 4

beragam fungsi *weton*, diantaranya ialah sebagai kalkulasi dalam mendapatkan hari baik ketika hendak menggelar pernikahan, untuk mendirikan rumah, pindah rumah atau untuk menetapkan hari khitanan. Jumlah *weton* bisa diketahui dari hari lahir serta pasaran yang biasanya ditulis oleh orang tuanya. Adapun nilai dari hari dan pasaran adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Perhitungan Jawa**

No	Hari	Nilai	No	Pasaran	Nilai
1.	Senin	4	1.	Legi	5
2.	Selasa	3	2.	Pahing	9
3.	Rabu	7	3.	Pon	7
4.	Kamis	8	4.	Wage	4
5.	Jumat	6	5.	Kliwon	8
6.	Sabtu	9			
7.	Minggu	5			

Pada era globalisasi ini, perhitungan dalam menetapkan hari baik ini mulai diabaikan, tetapi masih ada beberapa rakyat yang meyakini dan memakai bentuk perhitungan tersebut. Pada salah satu golongan masyarakat di Jawa, tidak semua individu dapat menetapkan hari baik untuk melaksanakan beragam acara. Tetapi hanya individu tertentu saja dalam satu kelurahan atau wilayah yang bisa melaksanakannya.<sup>35</sup>

Keyakinan terhadap nilai-nilai keselamatan yang terdapat pada perhitungan hari baik menjadi sebab penggunaan perhitungan tersebut. Masyarakat meyakini bahwa di dalam perhitungan hari baik, terdapat nilai-nilai keselamatan atau kecelakaan yang akan benar-benar terjadi dalam kehidupannya. Masyarakat meyakini bahwa hajatan yang diselenggarakan pada hari-hari baik akan membawa kelancaran pada saat penyelenggaraan hajatan. Tidak hanya itu, hari yang baik juga akan membawa dampak suka cita dan keselamatan dalam

---

<sup>35</sup> David Setiadi dan Aristya Imswatama, “Pola Bilangan Perhitungan Weton dalam Tradisi Jawa dan Sunda”, *Jurnal Adhum*, Vol. VIII, No. 2, Juli 2017, 78-80

keluarga. Berdasarkan temuan di lapangan, hajatan sering dilaksanakan di antara bulan *besar*, *rajab*, dan *ruwah*. Alasannya, ketiga bulan tersebut dianggap baik dan keberuntungan akan menyertai apabila hajatan diselenggarakan pada bulan-bulan tersebut.<sup>36</sup>

Dalam primbon Jawa sebagian besar berisi bahasan mengenai perhitungan, perkiraan, peramalan nasib, meramal watak manusia, dan lain sebagainya. Perhitungan serta ramalan yang beragam itu menggunakan penanggalan atau kalender sebagai dasar yang terdiri dari gabungan sedemikian rupa dari hari dan *weton*. Sejak zaman dahulu, perhitungan waktu dengan menggunakan kalender Jawa sudah digunakan untuk berbagai keperluan, misalnya untuk menentukan waktu pernikahan, menentukan waktu membangun rumah, waktu bercocok tanam atau acara peringatan lainnya.<sup>37</sup>

*Petung weton* menurut penanggalan Jawa merupakan pengetahuan masyarakat mengenai kebudayaan sebagai rangkaian pemikiran yang menjadi pegangan bagi individu dalam bertindak dan bertingkah laku dalam kehidupan sosial budaya. Nilai budaya bisa ditinjau dan dihayati dalam sistem kemasyarakatan, persaudaraan yang dituangkan dalam wujud budaya. Kebudayaan Jawa adalah jelmaan atau pengejawentahan budidaya manusia Jawa yang meliputi pokok pemikiran, harapan, imajinasi, keinginan, dan kemampuannya untuk memperoleh kehidupan yang selamat, sejahtera, dan bahagia lahir batin.<sup>38</sup>

Masyarakat Jawa yang hidup di tanah Jawa masih memegang erat kepercayaan yang mereka miliki dari dulu. Adat atau kepercayaan ini selalu dijunjung tinggi keberadaannya dan selalu dilestarikan hingga saat ini agar adat

---

<sup>36</sup>Atiek Walidaini Oktiasasi dan Sugeng Harianto, “Perhitungan Hari Baik Dalam Pernikahan (Studi Fenomenologi Pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)”, *Paradigma*, Vol. 04, No. 03, 2016, 7

<sup>37</sup>Sholeh Kurniandini, “Persepsi Masyarakat Dan Agama Islam Terhadap Kebudayaan Terhadap Primbon Jawa Dalam Penentuan Hari Baik Pembangunan Atau Rehab Rumah Di Kabupaten Temanggung”, *Citra Ilmu*, Vol. XIV, No. 28, Oktober 2018, 48

<sup>38</sup>Ach. Nadlif dan M. Fadlun, *Tradisi Keislaman*, (Surabaya: Al-Miftah, 2001), 2

atau kepercayaan tersebut tidak hilang dan tetap terjaga hingga ke masa depan. Dalam penghitungan *weton*, tidak semua hasil yang diperoleh selalu pas atau cocok. Ada kalanya hasil dari perhitungan tersebut akan menunjukkan suatu hal yang tidak diperbolehkan untuk tetap melaksanakan perkawinan, pembangunan rumah, khitanan atau acara-acara lainnya. Namun ada berbagai solusi yang bisa dilakukan untuk tetap bisa melaksanakan acara-acara tersebut. Solusi tersebut biasanya diperoleh dari sesepuh yang dianggap bisa dan ahli dalam hal perhitungan *weton*. Hal-hal yang bisa dilakukan diantaranya:

Solusi yang *pertama*, dalam hal perkawinan salah satu pihak saja yang diperbolehkan untuk merayakan acara perkawinan tersebut. Yang *kedua* adalah memajukan atau memundurkan pelaksanaan perkawinan, tentunya dengan kesepakatan antar keluarga yang mempunyai hajat. Yang paling penting itu tidak melanggar hari *nas* dalam keluarga masing-masing.

Ilmu Jawa bagi orang-orang yang mempercayai, dianggap sebagai panutan yang dapat digunakan sebagai bentuk mencari yang lebih baik dan menghindari segala sesuatu yang tidak diharapkan. Karena para leluhur itu selalu mengamati sebab akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan berdasarkan ilmu *titen* tersebut. Masyarakat juga mengamati apa yang terjadi jika ada yang tetap melakukan sesuatu yang dilarang oleh para leluhur tersebut.<sup>39</sup>

## G. Aqidah Islam

Kata “aqidah” yaitu suatu yang wajib dibenarkan oleh hati adanya jiwa tenang serta diyakini dengan sepenuhnya sehingga tidak dicampuri dengan keraguan-keraguan. Ditinjau dari segi bahasa “Aqidah” yang berarti penguatan, pemantapan, dan peningkatan, sedangkan menurut istilah yakni keimanan yang teguh kepada Allah berupa tauhid dan ketaatan kepada ketentuan Allah SWT.

Secara istilah, aqidah berasal dari ‘*Aqada* ‘*ya qudu-aqidatan*. ‘*aqidatan* yang bermakna tali, ikatan, perjanjian dan

---

<sup>39</sup>Ahmad Faruq, “Pandangan Islam Terhadap Perhitungan Weton Dalam Perkawinan”, *Irtifaq*, Vol. 1, No. 1, Maret 2019, 42

kuat. Sesudah terangkai menjadi *'aqidatan* bermakna kepercayaan, relevansi antara makna *'aqdan* dan *'aqidatan* adalah kepercayaan itu terikat dengan kuat dalam jiwa, bersifat mengikat dan memiliki perjanjian.<sup>40</sup>

Aqidah Islam adalah kepercayaan pada sesuatu yang terdapat dalam rukun iman, yakni kepercayaan terhadap Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk. Sebagai ajaran pokok, aqidah diyakini oleh setiap muslim yang mengandung unsur-unsur keimanan. Dalam kaidah Islam, aqidah mempunyai posisi yang amat urgen. Apabila diibaratkan sebagai sebuah bangunan, aqidah merupakan dasarnya.<sup>41</sup>

Aqidah Islam tentu tidak lepas dari sumber (*referen*) yang dapat mendukung atau mengarah dalam persoalan-persoalan aqidah. Disini yang dimaksud dengan sumber-sumber aqidah Islam adalah metode yang harus ditempuh dalam menempatkan muatan-muatan aqidah Islam. Terdapat tiga sumber yang digunakan sebagai pokok aqidah Islam, yang *pertama* al-Kitab yang dimaksud disini adalah al-Qur'an yang menjadi ajaran dasar yang digunakan untuk memahami setiap syariat Islam maupun aqidah, sebab didalam al-Qur'an itulah sumber informasi bisa didapatkan dan ditemukan. Yang *kedua*, Hadits adalah penjelasan dari isi al-Qur'an yang tergambar dalam pribadi Nabi baik tingkah laku, perkataan, maupun ketentuan Nabi Muhammad SAW. Begitupun dalam aqidah, Sunnah adalah pondasi utama dan paling utama sesudah al-Qur'an sebab kandungan dalam sunnah itu sama dengan muatan yang ada dalam al-Qur'an, bahkan sunnah penjelasannya lebih rinci dan detail daripada al-Qur'an yang masih bersifat umum (*mujmal*).<sup>42</sup>

Yang *ketiga*, adalah akal (rasio) Allah SWT menghargai akal dalam menunjukkan setiap kejadian yang hadir dari Allah. Dan dengan akal (rasio), individu bisa menerima suatu kejadian dengan pemikiran yang baik. Akal disini tidak menyampingkan

---

<sup>40</sup> Hasan Sadili, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1890), 75

<sup>41</sup> Wage, "Aqidah Dan Budaya: Upaya Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat", *Fikri*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, 344

<sup>42</sup> Muhammad Anis Matta, *Pengantar Study Aqidah Islam* (trj) Robbania Press, (Jakarta: Al-Manar, 1998), 40

al-Qur'an dan Sunnah (hadits) sebagai sumber kebenaran dengan nalar yang benar. Rasio dapat digunakan sebagai *hujjah* (petunjuk) dalam mengkaji syariat Islam maupun aqidah Islam. Lebih singkatnya kedua dalil yaitu al-Qur'an dan hadits disebut dalil “*naqli*” dan akal disebut dengan dalil “*aqli*”.<sup>43</sup>

Setiap agama dalam arti luas tentu mempunyai aspek yang mendasar, yaitu aspek kepercayaan, khususnya kepercayaan pada suatu hal yang keramat, yang absolut atau yang ghaib. Dalam Agama Islam, aspek mendasar tersebut dijelaskan dalam kajian aqidah atau keimanan, sehingga lahir lah rukun iman, yang di dalamnya mencakup berbagai hal yang wajib dipercayai atau diimani oleh seorang muslim. Agama Islam mengajak agar penganutnya melaksanakan aktivitas-aktivitas peribadatan tertentu, sebagaimana yang terangkum dalam rukun Islam.

Islam dan tradisi adalah dua substansi yang berbeda, tetapi dalam pengamalannya bisa saling berkaitan, saling memberi pengaruh, saling melengkapi dan saling mewarnai tingkah laku dan perilaku seseorang. Islam adalah sebuah tata aturan yang baik, sedangkan budaya adalah sebuah hasil budidaya manusia yang bisa berasal dari ideologi agama nenek moyang, adat istiadat setempat atau hasil pemikirannya sendiri. Islam berbicara tentang kaidah yang ideal, sedangkan budaya merupakan fakta dari kehidupan individu dan wilayahnya.<sup>44</sup>

Dalam ajaran ilmu Ushul Fiqih, dijelaskan bahwa “setiap perkara yang telah mentradisi dikalangan muslimin dan dipandang sebagai perkara yang baik, maka perkara tersebut dipandang baik juga dihadapan Allah”. Maknanya, budaya dan kebiasaan dalam sebuah wilayah (budaya lokal) ialah baik dalam prespektif Islam, syaratnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, aspek-aspek yang bertolak belakang dengan syariat Islam wajib dihapus dan wajib dirubah.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Al-Imam A-syahid Hasan Al-Banna, *Konsep Pembaruan Masyarakat Islam* terj. Suadi Sa'ad, (Jakarta Pusat: Media Da'wah, 1987), 444

<sup>44</sup> Akhmad Taufik dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44

<sup>45</sup> Wiwik Angrianti, “Aqidah dan Ritual Budaya Jawa: Studi Tentang Peran Ulama Dalam Aktulisasi Aqidah Islam di Desa Mentaos Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang”, *Jurnal Cemerlang*, Vol. 3, No. 1, Juni 2015, 32-33

Islam adalah agama yang dibawa Rasulullah SAW sebagai agama yang *rahmatalli'amin*. Dalam firman Allah SWT:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا  
تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا  
يُقْتَلُونَكُمْ كَافَّةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya :*“Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah SWT. ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzhalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan pergilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kaum semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang sabar”*. (QS. At-Taubah 9:36)<sup>46</sup>

Ayat Al-Qur'an ini dalam tafsirnya menjelaskan ada beberapa bulan yang istimewa dalam Islam. Sesungguhnya bulan dalam satu tahun dalam sisi Allah ada dua belas, diantaranya dua belas itulah Allah SWT. menciptakan langit dan bumi, diantara bulan-bulan tersebut ada bulan yang disucikan yaitu: *Dzulkaidah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab*, artinya janganlah kalian menganiaya diri kalian atau melakukan kemaksiatan, karena dosa kemaksiatan yang dilakukan dalam bulan tersebut dosanya lebih besar lagi.

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2007), 30

Hadist Nabi SAW menjelaskan mengenai hari-hari yang mulia yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا يَحْيَى أَبُو بَكْرٍ، حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَبِي لُبَابَةَ بْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ، قَالَ : قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ سَيِّدُ الْأَيَّامِ وَأَعْظَمُهَا عِنْدَ اللَّهِ، وَهُوَ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ يَوْمِ الْأَضْحَى وَ يَوْمِ الْفِطْرِ، فِيهِ حَمْسٌ خِلَالِ : خَلَقَ اللَّهُ فِيهِ آدَمَ، وَ أَهْبَطَ اللَّهُ فِيهِ آدَمَ إِلَى الْأَرْضِ، وَ فِيهِ تَوَفَّى اللَّهُ آدَمَ، وَ فِيهِ سَاعَةٌ لَا يَسْأَلُ اللَّهُ فِيهَا الْعَبْدُ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ مَا لَمْ يَسْأَلْ حَرَامًا، وَ فِيهِ تَفْؤُمُ السَّاعَةِ. مَا مِنْ مَلِكٍ مُقَرَّبٍ، وَلَا أَرْضٍ وَلَا رِيَّاحٍ وَلَا بَحْرٍ إِلَّا وَ هُنَّ يُشْفِقْنَ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ.

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abu Bukair berkata, telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Muhammad dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil dari 'Abdurrahman bin Yazid Al Anshari dari Abu Lubabah bin Abdul Mundzir berkata, "Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Hari Jum'at adalah sebaik-baik dan seagung-agung hari. Di sisi Allah ia lebih utama dari Idul Adha dan Idul Fitri. Pada hari itu ada lima perkara (besar); pada hari itu Adam dicipta, hari itu ia diturunkan ke bumi, pada hari itu ia diwafatkan, pada hari itu kiamat tiba. Dan pada hari itu tidaklah malaikat, langit, bumi, angin, gunung dan laut kecuali takut karena keagungan hari Jum'at". (HR. Ibnu Majah)<sup>47</sup>*

<sup>47</sup> Mustafa Dib al-Bugha, *Syarah Riyadhush Shalihin Imam an-Nawawi*, (Jakarta: Darul Musthafa, 2012), 415-416

Hadits di atas menjelaskan bahwasannya diantara hari yang mulia dalam Islam adalah hari Jum'at karena hari Jum'at merupakan pimpinan dari hari-hari lain.

## H. Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian mengenai perhitungan hari berdasarkan perhitungan *Weton* atau hal yang terkait dengan itu, yang pertama yaitu hasil penelitian Sholeh Kurniandini, “*Persepsi Masyarakat Dan Agama Islam Terhadap Kebudayaan Terhadap Primbon Jawa Dalam Penentuan Hari Baik Pembangunan Atau Rehab Rumah Di Kabupaten Temanggung*”. Yang memiliki hasil penelitian sebagian besar dari masyarakat Ngaringan masih memegang adat-adat yang sudah ada sejak leluhur zaman dahulu. Masyarakat mempertahankan adat bukan hanya sekadar bentuk pelengkap rutinitas yang telah dilakukan secara terus menerus akan tetapi menjadi sebuah bentuk pengaruh kepercayaan dari masyarakat yang masih begitu melekat terhadap tradisi tersebut. Tradisi perhitungan *weton*, slametan dan sedekah bumi. Masyarakat memiliki kepercayaan adanya sanksi apabila ada seseorang yang melanggar tradisi yang ada.<sup>48</sup>

Begitu pula dengan penelitian Lailatul Maftuhah, “*Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Dasar Tradisi Weton Sebagai Perjodohan di Desa Karangagung Glagah Lamongan*”. Penelitian ini menggunakan kajian antropologis, yakni kajian yang dilaksanakan terhadap kebiasaan individu yang mencakup asal usul, keyakinan, serta peribadatan. Penelitian ini menjelaskan keadaan sistem ekonomi, pendidikan, kondisi lingkungan dan kebiasaan keagamaannya. Antropologi juga memberi penjelasan untuk melengkapi sebab dari fenomena historis yang menjadi materi penyelidikan. Inti dari penelitian ini adalah terletak pada praktek penggunaan hitungan *weton* yang menjadi acuan untuk menentukan sebuah perjodohan, apakah cocok perhitungannya atau tidak, dan apakah boleh untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius

---

<sup>48</sup> Sholeh Kurniandini, “Persepsi Masyarakat Dan Agama Islam Terhadap Kebudayaan Terhadap Primbon Jawa Dalam Penentuan Hari Baik Pembangunan Atau Rehab Rumah Di Kabupaten Temanggung”, *Citra Ilmu*, Vol. XIV, No. 28, Oktober 2018, 41

yaitu perkawinan. Dalam penelitian ini juga disertakan tata cara menentukan pasangan apakah cocok atau tidak dengan perhitungan Jawa. Dan juga dijelaskan perlengkapan untuk acara perkawinan dan proses dari awal sampai pasca perkawinan secara lengkap.<sup>49</sup>

Ditambah lagi dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Atiek Walidaini Oktiasasi dan Sugeng Harianto yang berjudul Hari Baik dalam Pernikahan yaitu tujuan utama masyarakat Kertosono sebagian masyarakat disana menggunakan petung Jawa sebagai tradisi baik dan menggunakan petung untuk mencari hari baik agar kelak seseorang yang menggunakan hari baik akan mendapatkan kebaikan semasa hidupnya.<sup>50</sup>

Dari berbagai penelitian yang telah dicantumkan di atas, terdapat perbedaan dan juga kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti selanjutnya. Persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu menggunakan Persepsi Mengenai Penentuan Hari Baik Berdasarkan Perhitungan *Weton* sebagai variable terikat, sedangkan perbedaannya yaitu subjek penelitiannya. Peneliti memilih untuk meneliti tentang Persepsi Masyarakat di Desa Pancur Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Mengenai Hari Pangkreman Dalam Perspektif Aqidah Islam.

## I. Kerangka Berfikir

Kepercayaan terhadap mitos membentuk pola pikir dan bahkan menjadi nilai-nilai kehidupan sehari-hari di masyarakat. Seperti masyarakat Pancur yang mempercayai adanya hari Pangkreman, di mana hari Pangkreman adalah hari yang dianggap sakral karena memiliki pemaknaan yang kurang baik bagi masyarakat Pancur yang mempercayainya. Di mana orang-orang dianjurkan bahkan dilarang untuk melakukan hal-hal atau acara penting misalnya, membangun rumah, melaksanakan pernikahan dan bahkan dianjurkan untuk tidak bekerja dan di rumah saja pada hari pangkreman yang ditentukan saat itu.

---

<sup>49</sup>Lailatul Maftuhah, “*Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Dasar Tradisi Weton Sebagai Perjodohan di Desa Karangagung Glagah Lamongan*”, Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 11-12

<sup>50</sup>Atiek Walidaini Oktiasasi dan Sugeng Harianto, “Perhitungan Hari Baik Dalam Pernikahan (Studi Fenomenologi Pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)”, *Paradigma*, Vol. 04, No. 03, 2016

Konon katanya jika melanggar akan mendapat musibah atau celaka bagi yang melanggar.

Hari Pangkreman atau *Dino Pangkreman* identik dengan hari-hari yang tidak boleh atau tidak dianjurkan untuk melakukan sesuatu hal. Misalnya pada tanggal satu Suro, *Geblake Wong Tuo*, termasuk hitungan *weton* yang genap dalam menentukan hari pernikahan. Maka dari itu, masyarakat Jawa umumnya mempercayai adanya perhitungan hari baik untuk melaksanakan hajjat yang besar, yaitu dengan perhitungan *Weton*. Perhitungan *Weton* dilakukan agar mendapatkan hari yang baik dengan tujuan agar mendapat keselamatan dan kelancaran dalam melaksanakan suatu hajjat.

Agama merupakan sistem budaya yang dipengaruhi oleh berbagai perubahan sosial, perubahan sosial itu mampu mempengaruhi sistem budaya. Dengan kata lain agama akan berhubungan dengan rasa, tindakan kepercayaan, dan pengalaman nyata yang berbeda satu sama lain. Agama Islam merupakan agama modern dan humanis, dalam ajaran ilmu Fiqih diuraikan bahwa “setiap perkara yang telah mentradisi dikalangan muslimin dan dipandang sebagai perkara yang baik, maka perkara tersebut dipandang baik juga dihadapan Allah SWT.” Maknanya, budaya dan kebiasaan dalam suatu wilayah itu baik dalam prespektif Islam, dengan ketentuan tidak bertolak belakang dengan syariat Islam.

Berikut bagan kerangka pemikiran penelitian:

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

